

## Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (LPM) dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2016-2020

Ahmad Sahlan Hadi\*, Westi Riani, Ria Haryatiningsih

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*Ahmadsahlan733@gmail.com, westiriani@unisba.ac.id, riaharyatiningsih@unisba.ac.id

**Abstract.** *Java Island is an area where more than half of Indonesia's population is inseparable from tree problems. Problems that occur due to increased growth if it is not done with the availability of jobs. Problems if left unchecked will have an impact on the decline in the quality of life of the community. The influencing factors are the Economic Growth Rate, Human Development Index, and the Provincial Minimum Wage. The purpose of this study is to examine and analyze the effect of the economic growth rate, human development index, the provincial minimum wage partially and simultaneously on the community level in the province of Java. The object of research in this study is data from 6 provinces from 2016 to 2020 which were obtained directly from the Central Statistics Agency (BPS). The study used panel data analysis using the Fixed Effect Model (FEM) method. Data analysis shows that the variable of economic growth partially has a significant effect of  $0.0029 < 0.05$ . Partially, the human development index variable has an effect on movement with a significant value of  $0.0365 < 0.05$ . Partially, the provincial minimum wage variable has an effect on the movement with a significant value of  $0.0499 < 0.05$ . Simultaneously, the variables of the rate of economic growth, the human index and the minimum wage together affect the levels of development on the island of Java in 2016-2020).*

**Keywords:** *Economic Growth Rate (LPE), Human Development Index (IPM), Provincial Minimum Wage (UMP), Unemployment.*

**Abstrak.** Pulau Jawa merupakan wilayah yang dihuni lebih dari setengah penduduk Indonesia yang tidak terlepas dari masalah pengangguran. Masalah pengangguran terjadi akibat adanya peningkatan pertumbuhan angkatan kerja jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Masalah pengangguran jika dibiarkan secara terus-menerus akan berdampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat. Adapun faktor yang mempengaruhi pengangguran yaitu Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Provinsi. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk menguji dan menganalisis pengaruh Laju Pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi secara parsial dan simultan terhadap Tingkat pengangguran terbuka di provinsi Pulau Jawa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah data 6 provinsi dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian menggunakan analisis data panel dengan menggunakan metode Fixed Effect Model (FEM). Hasil analisis data menunjukkan, variabel Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap pengangguran dengan nilai signifikan sebesar  $0.0029 < 0,05$ . Secara parsial variabel Indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pengangguran dengan nilai signifikan sebesar  $0.0365 < 0,05$ . Secara parsial variabel Upah minimum provinsi berpengaruh terhadap pengangguran dengan nilai signifikan sebesar  $0.0499 < 0,05$ . Secara simultan variabel laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa tahun 2016-2020).

**Kata Kunci:** Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Provinsi (UMP), Pengangguran terbuka.

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia masih mengalami tahap atau proses untuk membangun perekonomian yang lebih baik agar menjadi sebuah negara yang maju. Pembangunan ekonomi ini bertujuan untuk tercapainya suatu kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di negara tersebut. Sebagai sebuah negara yang sedang berkembang dan sedang memperbaiki masalah perekonomiannya Indonesia tentu mempunyai masalah-masalah makro ekonomi, salah satu masalah pokok yang dihadapi negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang yaitu masalah pengangguran (Nugraha, 2017).

Menurut Sukirno (2016), pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja, kemudian ingin mendapatkan

pekerjaan akan tetapi belum memperolehnya. Pengangguran terjadi akibat penawaran kerja lebih besar dibanding permintaan tenaga kerja, hal ini menyebabkan kesempatan kerja menjadi terbatas. Tingginya pengangguran dapat dilihat dari indikator tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 138,22 juta orang, jumlah angkatan kerja meningkat sebesar 2,35 juta orang dibanding tahun 2019. Namun dalam satu tahun terakhir peningkatan angkatan kerja diikuti dengan peningkatan pengangguran sebesar 1,85 persen yaitu pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen pada tahun 2020. Hal tersebut disebabkan karena hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup. Fakta yang terjadi yaitu Indonesia lebih banyak menghasilkan pencari kerja dari pada menciptakan lapangan kerja.

Pulau Jawa merupakan wilayah yang dihuni lebih dari setengah penduduk Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang besar dapat menimbulkan berbagai masalah pembangunan lainnya, karena tingginya angka jumlah penduduk menyebabkan tingginya jumlah angkatan kerja. Menurut BPS (2020), angkatan kerja di Pulau Jawa memiliki angka tertinggi yaitu sebesar 56 persen dari beberapa pulau lain di Indonesia. Peningkatan pertumbuhan angkatan kerja jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan maka akan menimbulkan masalah pengangguran. Oleh karena itu, pada dasarnya pengangguran merupakan masalah yang dihadapi di Pulau Jawa.

Salah satu indikator yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat untuk memajukan dan mensejahterakan penduduknya. Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik dari tahun ke tahun akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan. Menurut hukum Okun (Okuns Law) bahwa peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja sehingga pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi meningkat akan diikuti oleh peningkatan produktivitas masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa. Untuk menghasilkan barang dan jasa tentunya membutuhkan sumber daya seperti tenaga kerja, tenaga kerja inilah yang akan melakukan proses produksi sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Indikator selanjutnya yang berpengaruh terhadap pengangguran juga disebabkan oleh rendahnya tingkat indeks pembangunan manusia (IPM). Indeks pembangunan manusia merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup berupa pendidikan, kesehatan dan standar hidup. Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya pengangguran (Latifah dkk, 2017). Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu terobosan dalam menilai pembangunan manusia dari suatu negara untuk menentukan apakah negara tersebut termasuk negara maju, berkembang atau miskin. IPM diukur dari harapan hidup, pendidikan dan standar hidup (Putra, 2018).

Selain faktor dari variabel IPM, adapun variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka yaitu upah minimum. Menurut peraturan kementerian ketenagakerjaan no.12 tahun 2016, upah minimum adalah upah bulanan terendah berupa upah tanpa tunjangan

atau upah pokok termasuk tunjangan tetap yang telah ditetapkan gubernur sebagai jaring pengaman. Kebijakan pemerintah dalam penetapan upah pada suatu wilayah memberikan dampak terhadap penurunan jumlah tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan jika ketetapan upah minimum suatu wilayah meningkat maka akan mempengaruhi biaya produksi dan akibatnya perusahaan akan melakukan efisiensi yaitu dengan melakukan pengurangan tenaga kerja sehingga pengangguran akan meningkat. Secara Teori, untuk menjelaskan keadaan suatu perekonomian di suatu wilayah adalah teori kekakuan upah. Menurut Mankiw (2018), kekakuan upah (*wage rigidity*) adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran kerja sama dengan permintaan. Kekakuan upah merupakan salah satu yang menyebabkan terjadinya pengangguran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah minimum Provinsi terhadap Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2016-2020?”

Berapa besar laju pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah minimum Provinsi terhadap Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2016-2020? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Upah minimum provinsi terhadap pengangguran di Pulau Jawa tahun 2016-2020?
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Upah minimum provinsi terhadap Pengangguran di Pulau Jawa tahun 2016-2020?

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (*pooled data*), yaitu kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Data yang digunakan adalah data 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku Statistik Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Pulau Jawa, Angka Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa, Laju pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, Upah minimum provinsi di Pulau Jawa.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel. data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* merupakan data dari satu objek dengan beberapa periode waktu tertentu, sedangkan data *cross section* merupakan data yang diperoleh dari satu maupun lebih objek penelitian dalam satu periode yang sama. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 5 tahun ( $t = 5$ ) yakni dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, sedangkan data *cross section* dalam penelitian ini adalah 6 Provinsi ( $n = 6$ ), sehingga total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $5 \times 6 = 30$  data.

Adapun rumus yang digunakan dalam analisis regresi panel ini adalah:

$$(TPT) = a + \beta_1 (LPE) + \beta_2 (IPM) + \beta_3 L(UMP) + \epsilon_t \dots (1.1)$$

Dimana:

TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
A	: Konstanta
$\beta_1(LPE)$	: Variabel independen 1 (Laju Pertumbuhan Ekonomi)
$\beta_2(IPM)$	: Variabel independen 2 ( Indeks Pembangunan Manusia)
$\beta_3(UMP)$	: Variabel independen 3 (Upah minimum Provinsi)
Eit	: Intercept

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari estimasi output pengolahan data mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka. Data diolah dengan menggunakan metode analisis regresi data panel yang meliputi periode waktu 2016-2020 dengan jumlah observasi data 6 Provinsi pada Pulau Jawa. Hasil pemilihan model terbaik menggunakan fixed effect model. Adapun hasil pemilihan model sebagai berikut.

#### Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

##### 1. Uji Chow

Uji chow (chow test) adalah pengujian untuk menentukan model common effect atau fixed effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, pengujian tersebut dilakukan dengan program eviews 12

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	53.678260	(5,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	78.697719	5	0.0000

**Gambar 1.** Hasil Uji Chows

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Dari hasil tersebut uji chow menunjukkan hasil probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai signifikansi 5 % ( $0.0000 \leq \alpha 0.05$ ) artinya  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model Common Effect.

##### 2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model panel yang paling cocok digunakan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.431330	3	0.0021

**Gambar 2.** Hasil Uji Hausman

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Dengan menggunakan uji hausman, diperoleh hasil probabilitas 0.0021 lebih kecil dari nilai signifikansi 5 % ( $0.0021 \leq \alpha 0.05$ ) artinya  $H_0$  ditolak yang berarti model fixed effect yang digunakan. Berdasarkan pengujian pemilihan model dengan uji chow dan uji hausman, menunjukkan model terbaik yang digunakan adalah fixed effect model, oleh karena itu pengujian dengan uji lagrange multiplier (LM) tidak dilakukan.

### Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Adapun hasil estimasi model dengan menggunakan aplikasi e-views 12.0 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.** Hasil Estimasi Model Pengaruh LPE, IPM dan UMP Terhadap TPT di Pulau Jawa

Variabel	Coefficient	Std-Error	t-Statistic	Prob
C	-22.56067	23.35116	-0.966148	0.3450
LPE	-0.190507	0.056480	-3.372975	0.0029
IPM	-1.708026	0.764756	-2.233425	0.0365
Log (UMP)	10.83141	5.205240	3.080866	0.0499
R-squared	0.969505			
F-statistic	83.45522	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.950381
Prob (F-statistic)	0.00000			

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Dari hasil estimasi diatas, maka persamaan model dari variabel pengaruh Laju pertumbuhan ekonomi, Indeks pembangunan manusia dan Upah minimum Provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka sebagai berikut :

$$TPT = -22.56067 - 0.190507 (LPE) - 1.708026 (IPM) + 10.83141 \text{ LOG}(UMP) + e$$

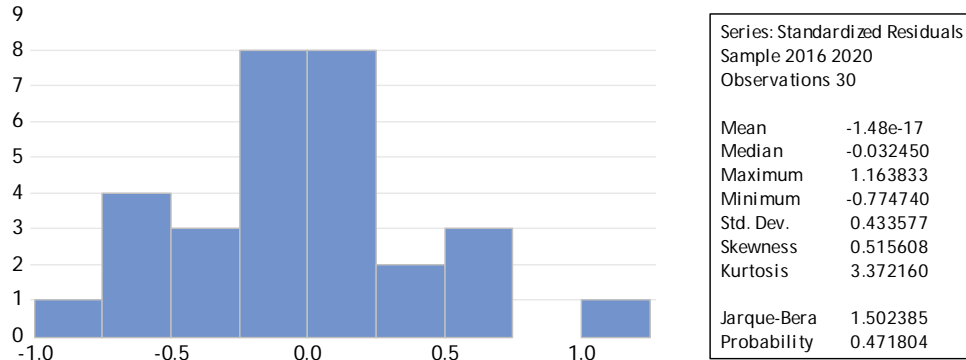
Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -22.56067 menyatakan bahwa jika semua variabel independen yaitu laju pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan upah minimum provinsi koefisiennya bernilai nol (0), maka pengangguran mengalami penurunan sebesar 22.56067.
2. Nilai koefisien variabel LPE (X1) adalah sebesar - 0.190507 menunjukkan jika terjadi kenaikan variabel LPE sebesar 1% maka akan terjadi penurunan pengangguran (variabel dependen Y) sebesar 0.190507. dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (ceteris paribus).
3. Nilai koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -1.708026 menunjukkan jika terjadi kenaikan IPM sebesar 1% maka akan terjadi penurunan pengangguran sebesar 1.708026, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (ceteris paribus).
4. Nilai koefisien variabel UPM (X3) adalah sebesar 10.83141 menunjukkan jika terjadi kenaikan UPM sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan pengangguran sebesar 10.83141 persen, dengan asumsi variabel independen yang lain tetap (ceteris paribus).

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Setelah menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam persamaan regresi data panel adalah Fixed Effect Model (FEM), maka perlu dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa hasil estimasi konsisten, dan untuk mengetahui model yang digunakan terdapat penyakit asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik terdiri terdiri atas uji normalitas, uji multokolineritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas



**Gambar 3.** Hasil Uji Jarque-Bera test

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Dari hasil pengujian, didapatkan nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ( $0.471804 > 0.05$ ) artinya  $H_0$  diterima pada tingkat kepercayaan 95%, dan data dalam model tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi atau hubungan antar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. apabila nilai dari koefisien korelasi memiliki nilai diatas 0,8 antara dua variabel independen, maka dapat terindikasi gejala multikolinearitas. Dari hasil uji multikolinieritas diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinieritas

	LPE	IPM	LOG (UMP)
LPE	1.000000	-0.0176303	-0.1613164
IPM	- 0.0176303	1.000000	0.57357092
LOG (UMP)	-0.1613164	0.5735709	1.000000

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil tabel diatas, tidak terdapat korelasi antar variabel yang melebihi 0.80, artinya model regresi tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji unsur gangguan pada regresi, apakah ada ketidaksamaan varians dalam model regresi, dimana ini merupakan penyimpangan dari asumsi regresi linier.

**Tabel 3.** Hasil Heterokedastisitas

Variabel	Probabilitas
C	0.1437
LPE	0.1134
IPM	0.2272
Log(UMP)	0.1987

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas variabel independen menunjukkan probabilitas lebih dari 0,05 yang berarti tidak terdapat masalah

heterokedastitas dalam model tersebut.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu hubungan yang terjadi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. salah satu cara untuk melihat gejala autokorelasi yaitu dengan uji Durbin – Watson (D-W test). Bila nilai D-W statistik terletak antara  $4 - dU \leq dw \leq 4 - dL$ , menunjukkan model yang digunakan terbebas dari autokorelasi.

**Tabel 4.** Hasil uji autokorelasi – Durbin Watson

N	K	dL	Du	4-dL	4-du	DW	kesimpulan
30	3	1,2138.	1,6488	2,7862	2,3512	1.950381	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Tabel 4.4 menunjukkan hasil yang diperoleh dari uji autokorelasi dengan menggunakan uji DurbinWatson (DW test) menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.950381. Sedangkan nilai 4 dikurang batas atas ( $4 - dU$ ) sebesar 2,3512 dan nilai 4 dikurang batas bawah ( $4 - dL$ ) sebesar 2,7862. Dari dasar pengambilan keputusan yang telah ditentukan, nilai DW berada di antara nilai  $4 - dU$  dan  $4 - dL$  yaitu  $2,3512 \leq 1.950381 \leq 2,7862$  ( $4 - dU \leq dw \leq 4 - dL$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

### Pengujian Statistik

#### 1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>).

Berdasarkan hasil dari perhitungan menunjukkan R<sup>2</sup> sebesar 0.969505. Nilai tersebut berarti sebesar 96,95 % variasi pada laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan upah minimum provinsi dapat dijelaskan oleh tingkat pengangguran terbuka, sementara sisanya sebesar 3,05% ditentukan oleh variabel lain.

#### 2. Uji t – statistik

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji statistik t dengan tingkat  $\alpha$  0.05 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada koefisien variabel laju pertumbuhan ekonomi (LPE) menunjukkan nilai t hitung sebesar -3.372975 lebih besar dari (Ttabel  $\pm 1.7033$ ) dengan nilai probabilitas laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0029 ( $< 0.05$ ) maka artinya variabel LPE memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap TPT di Pulau Jawa selama periode tahun 2016- 2020.
- Pada koefisien variabel Indeks Pembangunan manusia (IPM) menunjukkan nilai t hitung -2.233425 lebih besar dari (Ttabel  $\pm 1.7033$ ) dengan nilai probabilitas untuk Indeks Pembangunan manusia 0.0365 ( $< 0.05$ ) maka artinya variabel IPM berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap terhadap TPT di Pulau Jawa selama periode tahun 2016- 2020
- Pada koefisien variabel Upah minimum provinsi (UMP) menunjukkan nilai t hitung 3.080866 lebih besar dari (Ttabel  $\pm 1.7033$ ) dengan nilai probabilitas untuk Upah minimum provinsi 0.0499 ( $< 0.05$ ) maka artinya variabel UMP berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap terhadap TPT di Pulau Jawa selama periode tahun 2016- 2020.

#### 3. Uji F – statistik

Untuk hasil perhitungan uji f-statistik pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan antara probabilitas f-statistik dengan nilai probabilitas (0.05). Hasil pengujian didapat nilai probabilitas f-statistik untuk variabel bebas sebesar (0.000000) lebih kecil

dibandingkan dengan nilai probabilitas (0.05). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang artinya variabel bebas yaitu laju pertumbuhan ekonomi (LPE), Indeks pembangunan manusia (IPM), dan Upah minimum provinsi (UMP) secara bersama-sama memiliki pengaruh pada tingkat signifikansi 0.05 terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa selama periode tahun 2016-2020.

### **Analisis Ekonomi**

#### **Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran**

Dari hasil regresi, diperoleh bahwa hasil koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0.190507% dan nilai signifikan (0,0029) lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Secara statistik artinya bahwa setiap peningkatan 1% pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan pengangguran di Pulau Jawa sebesar 0.190507%. Hasil ini sesuai dengan teori hukum Okuns. Dimana laju pertumbuhan yang tinggi akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran dan laju pertumbuhan yang rendah atau negatif akan diikuti oleh tingkat pengangguran yang meningkat. Hal itu terjadi karena saat pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah tersebut naik dengan begitu proses produksinya akan mengalami kenaikan pula. Dan hal itu akan menyerap tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan output produksi yang di minta. Penyerapan tenaga kerja tersebut akan dapat mengurangi pengangguran di suatu wilayah tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan. Di mana variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

#### **Pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran terbuka**

Dari hasil regresi, diperoleh bahwa hasil koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar -1.708026% dan nilai signifikan (0,0365) lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Secara statistik artinya bahwa setiap peningkatan 1% IPM menyebabkan penurunan pengangguran di Pulau Jawa sebesar 1.708026%. Peningkatan IPM yang dapat disebabkan oleh faktor pendidikan, kesehatan dan daya beli. Ketika faktor tersebut meningkat dan terus mengalami peningkatan perbaikan maka kualitas manusia atau masyarakat akan mengalami peningkatan yang relative baik sehingga peningkatan kualitas dan kemampuan penduduk akan mengurangi jumlah pengangguran.

Sejalan dengan Teori ini sesuai dengan penelitian Mahroji dan Nurkhasanah (2019) menjelaskan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Banten. Karena kualitas sumber daya manusianya semakin membaik sehingga dapat bersaing di dunia kerja.

#### **Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka**

Dari hasil regresi, diperoleh bahwa hasil koefisien variabel Upah minimum provinsi (UMP) sebesar 10.83141% dan nilai signifikan (0,0499) lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel UMP pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Secara statistik artinya bahwa setiap peningkatan 1% UMP maka menyebabkan peningkatan pengangguran di Pulau Jawa sebesar 10.83141%. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2007), yakni teori kekakuan upah. Kekakuan upah adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Upah yang tinggi akan mempengaruhi biaya produksi dan akibatnya perusahaan akan melakukan efisiensi yaitu dengan melakukan pengurangan tenaga kerja sehingga pengangguran akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi



Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran yang ada di Provinsi Sulawesi selatan.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 2016-2020, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Laju Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2016-2020. Artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran terbuka semakin rendah.
2. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2016-2020. Artinya semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka tingkat pengangguran terbuka semakin rendah.
3. Upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2016-2020. Artinya semakin tinggi Upah Minimum Provinsi maka semakin tinggi juga tingkat pengangguran terbuka.
4. Secara simultan variabel laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa tahun 2016-2020.

#### Acknowledge

Terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun immaterial; perhatian, semangat, bimbingan, saran serta memberikan doa untuk penulis dengan rasa hormat kepada Kedua orang tua, adikku, dan keluarga besarku. Westi Riani, S.E., M.Sy., selaku dosen pembimbing I, Ria Haryatiningsih, S.E. selaku dosen pembimbing II dan Dr. Asnita Frida Sebayang, S.E, M.Si selaku dosen wali. Dr. Ima Amaliah, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan seluruh dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan; Prof. Dr. Atih Rohaeti Dariah, S.E., M.Si, Dr. Dewi Rahmi, S.E., M.Si, M.Si Dr. Nurfamiyati, S.E, M.Si, M.Si, Aan Julia, S.E, M.Si, Yuhka Sundaya, S.E.M.Si, Ade Yunita Mafruhah, SE., M.Soc., Sc dan Meidy Haviz, S.E., M.Si. Serta seluruh teman-teman peneliti.

#### Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik. (2022). ketenagakerjaan di Indonesia
- [2] Latifah, N., dkk. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiens*.
- [3] N.Gregory Mankiw. (2018). Pengantar Ekonomi Makro, Jakarta: Saleem
- [4] Nugraha, F. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2014 Dengan Metode Panel Data. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah.
- [5] Rahmawati. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2000-2014. fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Univesitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- [6] Sukirno S. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali pers 2016, hal. 423-428.,433-437.
- [7] Putra, W. (2018). Perekonomian Indonesia. Depok: Rajawali Pers.
- [8] Peraturan Kementrian Ketenagakerjaan no.12 tahun 2016.
- [9] Renaldi, Wafin, Nurfahmiyati. (2022). *Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumbar*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 23-30.